

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pewartaan sabda Tuhan dalam homili merupakan satu bagian integral dari keseluruhan tindakan liturgis dan bukan sebagai bagian tambahan pada perayaan ekaristi. Homili dipandang sebagai satu bagian integral dari keseluruhan tindakan liturgis karena homili memiliki unsur dialog antara Allah dengan umat-Nya. Unsur dialog yang dimaksudkan di sini bukan berarti setiap orang mengatakan apa saja yang dikehendaki, bukan pula sebuah diskusi umum atau teknik-teknik khusus yang membuat orang terlibat, melainkan sikap seorang homilis yang bersedia masuk ke dalam suatu hubungan di mana tiap pihak dapat saling mempengaruhi. Dalam dan melalui seorang imam, sabda Allah yang terselubungkan misteri dapat tersingkap dan umat yang adalah pendengar, hendaknya mendengar dengan penuh iman.

Homili sebagai sebuah dialog antara Allah dengan umat-Nya merupakan sebuah tindakan penyesuaian dalam perayaan ekaristi yang merupakan perayaan dialogal. Disebut sebagai perayaan dialog, karena perayaan liturgi itu sendiri adalah sebuah komunikasi iman atau dialog iman antara Allah dengan umat-Nya. Dalam hal ini berkaitan dengan struktur dialogal dalam liturgi yaitu katabatis-anabatis. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa homili memiliki arti penting yang istimewa dalam konteks ekaristi. Sebagai sarana pewartaan, homili mengandung struktur dialogal ini. Di mana dalam homili, Allah menggunakan bahasa manusia untuk menjalin sebuah komunikasi iman yang sulit dimengerti manusia, jika menggunakan bahasa Allah.

Berlandaskan pada konsep homili sebagai bagian integral dalam liturgi dan juga sebagai komunikasi iman antara Allah dan umat-Nya, Paus Fransiskus melalui anjuran

apostoliknya *Evangelii Gaudium*, menginginkan keseriusan dari para pewarta, terutama kaum terahbis dan homilinya. Dalam hal ini sri Paus sangat menekankan nilai dan martabat pewartaan dalam Perayaan Ekaristi, bahwa pewartaan dalam konteks ekaristi bukan pertamanya sebagai suatu kesempatan untuk meditasi dan katakese; melainkan sebagai suatu kesempatan berdialog antara Allah dan Umat-Nya. Melalui dialog tersebut karya-karya penyelamatan yang mengagumkan diwartakan dan tuntutan-tuntutan perjanjian terus-menerus dinyatakan lagi serta membimbing umat sampai kepada persekutuan sakramental dan mengangkat kembali dialog yang telah dibuka antara Allah dengan umat-Nya. Dengan demikian dialog yang terkandung dalam homili merupakan sungguh-sungguh dialog iman (komunikasi iman) antara Allah dan umat-Nya yang terjadi melalui diri para pelayan terahbis (imam).

Berlandaskan gagasan Paus dalam anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* mengenai homili, penulista pada suatu titik pemahaman bahwa unsur dialog yang terdapat dalam homili bukan sekedar dialog biasa, yang hanya berdasarkan pada pemahaman manusia biasa, tetapi dialog yang terkandung dalam homili merupakan dialog yang mengandung unsur keilahian. Unsur keilahian inilah juga yang menjiwai seluruh jalannya perayaan ekaristi dan menjadikan ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja.¹

5.2. Catatan Kritis

Sebagai satu unsur yang sangat penting dalam liturgi, homili harus menciptakan suasana dialog iman melalui seorang homilis. Agar bisa tercipta sebuah dialog, seorang homilis dituntut untuk sungguh terlibat dalam kehidupan Gereja, menghayati iman yang juga dihayati oleh umat, sehingga dapat berkomunikasi dengan mereka.

¹SC., art. 10.

Penyampaian homili seorang imam kepada dan di hadapan umat Allah merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Di hadapan umat Allah, seorang homilis tampil sebagai orang yang diberi otoritas Ilahi untukewartakan Sabda Allah dengan penuh wibawa. Agar tugas ini dapat terlaksanakan dengan baik, seorang pewarta harus mempersiapkan diri sebelum tampil, sehingga homili benar-benar menjadisarana memperkenalkan Allah Yang Mahabaik dan penuh cinta kepada semua orang dan menciptakan dialog antara Allah dengan umat-Nya serta mengangkat kembali dialog yang sudah dibuka antara Tuhan dan umat-Nya.

Sebagai puncak dialog Allah dengan umat, hendaknya homili juga harus benar-benar memiliki unsur teologi, eksegeze dan yang paling utama adalah selalu bersumber pada Kitab Suci, kehidupan umat dan juga diri seorang homilis, bukan mengungkit kesalahan atau kekurangan umat. Sebagai suatu pengajaran mengenai kebenaran-kebenaran iman, homili hendaknya harus “berlumuran kebenaran iman”. Yang dimaksudkan disini adalah seorang homilis pertama-tama harus menciptakan kebenaran itu dalam dirinya lalu kebenaran itu *diekspos* keluar melalui homilinya.

Dengan demikian homili sebagai sebuah dialog antara Allah dan umat-Nya yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus bukan sekedar sebagai sebuah nasihat biasa tapi perlu dilihat sebagai suatu hal yang sangat penting bagi pewartaan Gereja saat ini dan harus menjadi teguran bagi setiap agen pewarta Sabda Allah untuk senantiasa menyediakan waktu dalam mempersiapkan homili dengan baik agar baik umat maupun kaum tertahbis tidak menderita karena homili: kaum awam menderita karena harus mendengarkannya dan kaum tertahbis menderita karena harus menyampaikan homili mereka dihadapan umat.

5.3. Relevansi

Karya pewartaan Sabda Tuhan melalui homili menjadi salah satu karya pewartaan yang sangat penting dan mengambil bagian yang paling integral dalam perayaan ekaristi. Dalam surat anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus menegaskan keintegralan homili dengan esensi perayaan ekaristi yaitu sebagai dialog antara Allah dengan Umat-Nya. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus berkaitan dengan kurangnya tanggungjawab para pewarta dalam berhomili. Para imam yang memiliki wewenang penuh untuk berhomili, kerap kali tidak mendasarkan homili mereka pada sumber yang seharusnya serta tidak ada persiapan untuk menyusun homili mereka. Akibatnya, pada zaman sekarang karya pewartaan Gereja pun kerap kali menuai berbagai kritikan dari sebagian kecil umat katolik yang nyaris kehilangan kepercayaan kepada para pewarta terlebih pada homili mereka. Hal ini terjadi karena, apa yang disampaikan kaum terdahrub dalam homili tidak sesuai dengan keteladanan hidup mereka (lain di bibir, lain dalam tindakan), serta seringkali mimbar sabda yang seharusnya adalah mimbar sukacita dijadikan sebagai mimbar pelampiasan amarah terhadap umat.

Tulisan ini merupakan suatu jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi seputar karya pewartaan dalam Gereja secara khusus Homili dalam perayaan Ekaristi. Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum mencapai taraf kesempurnaan seperti yang diinginkan tetapi paling kurang, tulisan ini hadir sebagai “jawaban kecil” atas pemaknaan terhadap homili yang selama ini dipersoalkan. Oleh karena itu dengan mengacu pada Surat Apostolik *Evangelii Gaudium* artikel 137, penulis ingin memberi sebuah pemahaman mengenai homili yang dimaknai oleh Paus Fransiskus sebagai suatu dialog antara Allah dan Umat-Nya, kepada siapa saja yang merasa terusik dengan karya pewartaan melalui homili dan juga sebagai bentuk pembelajaran bagi penulis sendiri yang juga adalah calon imam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: LAI, 2010.

DOKUMEN-DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, "Lumen Gentium"*, (21 November 1964) dalam Hardawiryana, R., (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor. 1993.

_____, *Dekrit tentang Pelayanan dan kehidupan para imam, Presbyterorum Ordinis*, dalam Hardawiryana, R., (Penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor. 1993.

_____, *Konstitusi tentang Liturgi Suci, "Sacrosanctum Concilium"*, (4 Desember 1965), dalam Hardawiriyana, R., (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Fransiskus, Paus, *Evangelii Gaudium, Anjuran Apostolik*, (24 November 2013), dalam Seri Dokumen Gerejawi 94, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

Paulus VI, Paus, *Evangelii Nuntiandi, Imbauan Apostolik*, (8 Desember 1975), dalam Seri Dokumen 6, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

Yohanes Paulus II, Paus, (Promulgator), *Ut Unum Sint, Semoga Mereka Bersatu, Ensiklik tentang Komitmen Terhadap Ekumenisme*, 25 Mei 1995, dalam Seri Dokumen Gerejawi 46 Jakarta: Depdokpen KWI, 1996.

, _____, *Codex Iuris Canonici*, dalam: RD. R Rubiyatmoko, SJ (ed), Bogor: KWI – Grafika Mardi Yuana, 2006.

Komisi Liturgi-Konfrensi Wali Gereja Indonesia, *Pedoman Umum Misale Romawi*, Ende: Nusa Indah, 2002.

_____, *Homiletik: Panduan Berkhhotbah Efektif*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Konfrensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Harry Susanto (penerj.), Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Sekretariat Untuk Umat Bukan Kristen, *Sikap Gereja Terhadap Para Pengikut Agama-Agama Lain*, dalam Hadiwikarta, J., Jakarta: Obor, 1984.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Budi, Silvester Susianto, *Kamus Kitab Hukum Kanonik*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Salim, P. dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press. 1991.

Setiawan, Ebta, *Kamus besar bahasa Indonesia versi offline dengan mengacu pada data KKBI daring (edisi III)* dalam; <http://pusatbahasa.dikna.go.id/KKBI>.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

BUKU-BUKU

Adisusanto, F.X., *Katakese Sebagai Pelayanan Sabda*, dalam Seri Puskat 371, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kataketik Puskat.

Agustinus, Aurelius, *Membangun Di Atas Bukit Batu, Uraian mengenai Khotbah di Bukit*, dalam Hadiwiyata, Aloysius dan Nico Syukur Dister, Yogyakarta: Kanisius.

Barth, Karl, *Homiletics*, Kentucky: Westminster/Jhon Knox Press, 1991.

Bevans, Stephen, B., and Roger P. Schroeder, *Constants in Context*, New York: Orbis Books, 2004.

_____, *Terus Berubah-Tetap Setia*, dalam Florisan (penerj.), Yosef M., Maumere: Ledalero, 2006.

Cahayadi, T. Krispurwarna, *Roti Hidup, Ekaristi Dan Dunia Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Crichton, J. D., *Perayaan Ekaristi: peran serta umat dalam Ibadat*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Dori Wuwur, Hendrikus, *Berkhotbah, Suatu Petunjuk Praktis*, Ende: Nusa Indah, 1989

Georgen, Donald J., *Imam Masa Kini*, Maumere: Ledalero, 2003

Huck, Gabe, *Liturgi Yang Anggun dan Menawan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Howe, Ruel, L., *Keajaiban Dialog*, Ende: Nusa Indah, 1972

Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatis Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007.

- Leahy, Louis, *Manusia Di Hadapan Allah 3, Kosmos Manusia Dan Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1968
- Lukasik, A., *Memahami Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Martasudjita, Emanuel, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- ~~-, Liturgi, Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi~~, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Martinus Schneiders, Nicolas, *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta: Obor 2014.
- Moore, G. F., *Judaism*, New York: Oxford University Press, 1962
- Mukese, Jhon Dami, *Homiletik, Seni Berkhotbah Efektif*, Ende: Nusa Indah 2010.
- Nouwen, Henri J. M., *Pelayan Yang Kreatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Pareira, Berthold Anton, *Homiletik: Bimbingan Berkhotbah*, Malang: Dioma, 2010.
- Power, David N., “Menghadirkan Kristus dalam Komunitas dan Sakramen” dalam Donald J. George (ed.), *Imam Masa Kini*, Maumere: Ladaleto 2003.
- R, Andreas dan H, Tarcy *Homiletika: Seni Khotbah dan Homili*, Yogyakarta: Chivita Book, 2016
- Riyanto, Armada, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- _____, *Katolisitas Dialogal, Ajaran Sosial Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Said, Sudarmadji, *Manusia Di Mimbar Ilahi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- Viktorahadi, R. F Bhanu, *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur, Telaah Singkat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus Enagelii Gaudium*, Yogyakarta: Kanisius, 2015

MAJALAH DAN JURNAL

- Hadiwiyata, Y., “Dialog dengan umat Islam dan karya Misioner”, dalam SAWI, no.10 Oktober 1995
- Riyanto, Armada, “Pluralisme dalam Perspektif Islam “Toleransi”, Dalam *Jurnal Dialog Lintas Agama*, Yahya, H., (Red.), Malang: Lembaga Penerbitan Lintas Agama, 2000
- Suharyo, I, “Homili menuntut pembelajaran Yang Tidak Pernah Berhenti”, Dalam *Spectrum Dokumentasi dan Informasi KWI*, no. 4 Tahun XL, Jakarta: Departemen Dokumentasi KWI 2012.

DIKTAT

Jegalus, Norbertus, ***Filsafat Kontemporer***, Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2017.

Naif, Octovianus, ***Misiologi***, Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2016.

Pakaenoni, Hironimus, ***Homiletika***, Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang 2017

Punda Panda, Herman, ***Kristologi***, Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Kupang, 2017.

Sembiring, Emmanuel, ***Liturgi Ekaristi***, Pematang Siantar: Fakultas Filsafat Universitas Katolik St. Thomas Pematang Siantar 2011.

Silab, Theodorus, ***Pneumatogi***, Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2014.

SUMBER-SUMBER INTERNET

Gusti, Otto, ***Evangelii Gaudium dan Revolusi Cinta***, dalam indonesia.ucanews.com,

Liwun, Alfons, *Ringkasan Anjuran Apostolik Pertama Paus Fransiskus “Evangelii Gaudium”* dalam, katekesekatolik.blogspot.co.id

Wikipedia Bahasa Indonesia, ***Evangelii Gaudium***,
dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Evangelii_gaudium.